

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan tujuan dan manfaat dari adanya pendidikan ini sendiri memiliki dampak besar bagi perubahan kualitas masyarakat dalam sebuah Negara. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dikembangkan oleh guru untuk membuat pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan mengembangkan potensi yang telah dimiliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya dalam masyarakat, bangsa dan Negara (Ingka Pay, 2023). Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dalam menyalurkan pengetahuan dan nilai untuk memperbaiki kualitas masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan, terdapat salah satu bagian pendidikan yang tidak kalah penting, dalam usaha perbaikan kualitas manusia yakni pendidikan sejarah yang merupakan bagian dari rumpun ilmu sosial (Nur Amalia, 2024). Dalam pelaksanaannya, pendidikan sejarah diimplementasikan melalui pembelajaran sejarah di satuan pendidikan. Pelajaran Sejarah merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), diberikan kepada para siswa yang berada pada penjurusan IPS di SMA, atau diberikan kepada jurusan lain (IPA dan Bahasa) sebagai mata pelajaran lintas minat. Tujuan belajar sejarah di SMA bukan sekedar siswa mempelajari fakta-fakta, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis sumber, dan memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk dunia saat ini. Meskipun pembelajaran nama dan tanggal penting, tujuan utama sejarah adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dan masyarakat (Suroyo, 2025).

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran sejarah yang berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai komponen, salah satunya adalah evaluasi

pembelajaran. Menurut Asrini (2021), kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, hasil belajar, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi memiliki peran penting karena berfungsi membantu memantau proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Idrus L, 2019). Karena itu, pelaksanaan evaluasi yang tepat menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung tercapainya kualitas pembelajaran sejarah.

Evaluasi memiliki peran penting dalam mendukung kualitas pembelajaran sejarah di sekolah, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi yang seharusnya berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa secara mendalam, pada praktiknya masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Permasalahan evaluasi pembelajaran sejarah juga tercermin dari bentuk soal yang digunakan. Penilaian masih didominasi oleh kemampuan kognitif tingkat rendah (C1–C2) yang menekankan pada aktivitas mengingat dan memahami informasi (Geshere et al., 2024). Dalam perspektif taksonomi Bloom, kemampuan mengingat dan memahami termasuk dalam kategori *lower-order thinking skills* yang berorientasi pada penguasaan informasi dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sejarah masih menitikberatkan pada *factual recall*, padahal penilaian sejarah seharusnya mampu mengukur tingkat kognitif yang lebih mendalam.

Evaluasi pembelajaran sejarah yang masih berfokus pada pengukuran kemampuan mengingat fakta, tanggal, dan tokoh, mengakibatkan kemampuan siswa untuk berpikir analitis cenderung rendah. Selain itu, kondisi tersebut menyebabkan pemahaman konseptual siswa terhadap makna dan konteks

peristiwa sejarah belum berkembang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sejarah belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis siswa. Kemampuan berpikir historis mencakup berbagai keterampilan analitis, salah satunya adalah kemampuan memahami hubungan sebab-akibat (kausalitas) antar peristiwa sejarah. Kemampuan kausalitas memiliki peran penting dalam sejarah, tanpa adanya kausalitas maka akan sulit memahami apa saja proses perubahan yang terjadi dalam suatu peristiwa dengan baik dan dengan berpikir kausalitas dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini (AlFarizi & Hastuti, 2021). Tanpa adanya kemampuan kausalitas yang baik, siswa akan mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan faktor penyebab maupun dampak yang ditimbulkan dari suatu peristiwa sejarah secara runtut dan logis. Maka dari itu kemampuan kausalitas merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran sejarah, karena melalui kemampuan tersebut siswa dapat melihat keterkaitan antar peristiwa serta memahami dinamika perubahan dalam sejarah.

Gambaran tersebut terlihat dalam hasil evaluasi pembelajaran pada saat pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), di kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta. Berdasarkan ulangan harian ke 2 yang telah dilaksanakan menggunakan instrumen tes pilihan ganda berbasis kertas (*paper-based test*), yang terdiri dari 25 butir soal, terdapat 7 butir soal yang memuat indikator pemahaman hubungan sebab-akibat (kausalitas) peristiwa sejarah. Analisis terhadap jawaban 36 siswa pada 7 butir soal yang memuat indikator kausalitas sejarah, diperoleh skor jawaban benar sebanyak 143 dari skor maksimal 252 (56,75%), dengan rata-rata setiap siswa hanya mampu menjawab 3-4 soal dengan benar. Data tersebut digunakan sebagai bukti awal untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan pada kemampuan kausalitas siswa, terlepas dari format soal yang dipakai untuk mengukurnya. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan kausalitas siswa masih berada pada kategori sedang dan belum optimal, karena sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi faktor penyebab yang tepat maupun mengenali hubungan

sebab-akibat antar peristiwa sejarah dengan benar, bahkan pada soal-soal yang masih berada pada tingkatan kognitif dasar.

Temuan di Kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta menunjukkan bahwa salah satu indikator hasil belajar yang merupakan bagian dari kualitas pembelajaran masih belum optimal, Namun, rendahnya capaian ini bukan hanya mencerminkan kelemahan pada instrumen ulangan harian yang dipakai untuk mengukurnya, melainkan pada belum tersedianya proses yang memberi siswa kesempatan berlatih berpikir kausal secara bertahap sebelum kemampuan tersebut diukur. Artinya, evaluasi yang berlangsung selama ini hanya berfungsi sebagai alat ukur di akhir proses, tanpa disertai tahapan yang melatih siswa berpikir kausal sepanjang pembelajaran berlangsung. Kondisi inilah yang menjadi dasar penelitian ini memilih evaluasi sebagai titik intervensi, karena evaluasi berperan langsung dalam memberi sarana latihan dan umpan balik untuk kemampuan kausal siswa. Hal tersebut tidak difasilitasi secara optimal oleh tes tertulis konvensional yang hanya mengukur di akhir pembelajaran. Maka dari itu, rendahnya kemampuan kausalitas sejarah siswa menjadi dasar diperlukannya upaya perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya pada komponen hasil belajar, melalui penyempurnaan sistem pembelajaran, dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan desain evaluasi pembelajaran.

Evaluasi selama ini digunakan masih bersifat konvensional dan terbatas pada tes tulis berbasis kertas. Pelaksanaan evaluasi dengan format tersebut lebih menekankan pengukuran hasil akhir berupa kemampuan mengingat fakta, sehingga belum banyak memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kausal secara aktif maupun memperoleh umpan balik langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini diduga menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi belum optimalnya kemampuan kausalitas sejarah siswa sebagaimana tercermin pada hasil evaluasi PKM di kelas XI-5. Evaluasi yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir siswa selama proses pembelajaran

berlangsung, tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar saja. Dengan demikian, desain evaluasi yang digunakan belum banyak memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kausalitas sejarah. Kondisi inilah yang menjadi fokus perbaikan dalam penelitian ini.

Pengembangan desain evaluasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi formatif. Pendekatan ini dipilih karena evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian pada akhir pembelajaran, melainkan berlangsung sepanjang proses pembelajaran (*assessment as learning*). Kartowagiran (2021) menyatakan bahwa evaluasi formatif dilakukan di tengah-tengah program pembelajaran dengan tujuan untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik kepada guru maupun peserta didik. Dalam penelitian ini evaluasi formatif dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan kausalitas sejarah sebagai salah satu indikator hasil belajar yang menjadi fokus penelitian. Pelaksanaan evaluasi formatif mencakup berbagai tahapan, mulai dari mengidentifikasi pemahaman awal siswa, memantau perkembangan pemahaman pembelajaran, hingga mengukur ketercapaian hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran. Maka, evaluasi formatif tidak hanya menghasilkan informasi mengenai capaian belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Melalui evaluasi formatif yang dirancang dengan baik, siswa tidak hanya sekedar dinilai, tetapi siswa juga dilatih untuk berpikir. Hal ini yang membedakan evaluasi formatif dan evaluasi konvensional, evaluasi formatif tidak berhenti pada pengukuran hasil akhir, melainkan turut memberi ruang latihan berpikir kausal bagi siswa melalui tahapan-tahapan yang dirancang secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi pemahaman awal, mengembangkan argumen kausal melalui diskusi, hingga mengukur ketercapaiannya di akhir pembelajaran.

Kemampuan kausalitas sejarah menjadi fokus dalam penelitian ini, karena menuntut kemampuan siswa untuk berpikir analitis, mengidentifikasi faktor penyebab suatu peristiwa, mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat

antar peristiwa secara logis dan runtut, menganalisis keterkaitan antar beberapa faktor penyebab, serta menelaah dampak suatu peristiwa baik dampak jangka panjang atau dampak jangka pendek. Kemampuan tersebut merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) dalam Taksonomi Bloom, sehingga memerlukan proses pembelajaran yang dapat melatih siswa secara berkelanjutan, bukan sekedar mengukurnya pada akhir pembelajaran.

Untuk menerapkan evaluasi formatif dalam pembelajaran sejarah, penelitian ini merancang desain evaluasi yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama memberikan pemantik, yang berfungsi sebagai stimulus awal dalam berpikir kausal yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara peristiwa sejarah sebelum kemampuan tersebut diukur secara formal. Tahap berupa diskusi berpasangan, melalui diskusi siswa dilatih untuk dapat merumuskan argumen kausal mereka, mengaitkan antar faktor penyebab, dan mendorong siswa untuk membangun pemahaman bersama melalui diskusi kelompok. Tahap ketiga adalah pelaksanaan evaluasi akhir pembelajaran menggunakan platform Gimkit, yaitu kuis interaktif. Pemilihan Gimkit sebagai media penyajian evaluasi akhir dikarenakan kemampuannya menyajikan kuis interaktif secara real-time, memberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa segera mengetahui jawaban benar atau salah, mekanisme permainannya menciptakan pengalaman evaluasi yang menarik dan tidak membuat siswa terbebani, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara aktif selama evaluasi berlangsung. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu rangkaian evaluasi formatif yang dapat berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa, diskusi berpasangan digunakan untuk memantau perkembangan pemahaman selama proses pembelajaran, dan kuis interaktif menggunakan Gimkit mengukur ketercapaian hasil belajar pada akhir Pembelajaran. Melalui rangkaian evaluasi formatif tersebut, kemampuan kausalitas sejarah siswa sebagai fokus hasil belajar dalam

penelitian ini diharapkan dapat berkembang secara bertahap sehingga dapat berperan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.

B. Identifikasi Masalah Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya kemampuan kausalitas sejarah siswa di kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta sebagai salah satu indikator hasil belajar yang mencerminkan kualitas pembelajaran sejarah. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan desain evaluasi pembelajaran sejarah yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya melatih dan mengukur kemampuan berpikir historis siswa.

Ruang lingkup pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada penerapan desain evaluasi formatif berbasis *Gamifikasi* sebagai bagian dari sistem pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah siswa kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta. Penelitian ini menggunakan konsep kualitas pembelajaran yang mencakup enam indikator menurut Depdiknas (2004) dalam Asrini (2021), yaitu perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, hasil belajar, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, dan kualitas media pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya penelitian ini membatasi pengukuran kualitas pembelajaran hanya pada tiga indikator, yaitu (a) perilaku pembelajaran guru, (b) perilaku dan dampak belajar peserta didik, dan (c) hasil belajar pada kemampuan kausalitas sejarah.

Pembatasan ini dilakukan karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur secara langsung selama tindakan berlangsung, sehingga ketiga indikator tersebut dinilai paling relevan dengan tindakan yang diterapkan, yaitu desain evaluasi formatif berbasis gamifikasi. Sementara itu, indikator iklim pembelajaran, materi pembelajaran, dan kualitas media pembelajaran diposisikan sebagai bagian pendukung dari desain pembelajaran (tercermin

dalam modul ajar dan penggunaan platform Gimkit sebagai media evaluasi), bukan sebagai variabel yang diukur secara khusus dalam penelitian ini. Dengan demikian, istilah kualitas pembelajaran dalam skripsi ini digunakan dalam batasan operasional tersebut, bukan sebagai klaim atas kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Desain evaluasi formatif dirancang bertahap yang mencakup tiga komponen, diawali dengan pertanyaan pemantik sebagai evaluasi diagnostik awal, dilanjutkan dengan diskusi berpasangan sebagai evaluasi proses, dan yang terakhir kuis interaktif berbasis Gimkit sebagai evaluasi akhir pembelajaran. Kuis disusun dengan variasi tingkat kesukaran dan memuat beberapa butir soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

C. Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan desain evaluasi formatif berbasis *Gamifikasi* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah siswa di kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta?
2. Bagaimana penerapan desain evaluasi formatif berbasis *Gamifikasi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah siswa di kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan desain evaluasi formatif berbasis *Gamifikasi* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah siswa di kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta.
2. Mendeskripsikan bagaimana penerapan desain evaluasi formatif berbasis *Gamifikasi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah siswa di kelas XI-5 SMA Negeri 43 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Siswa:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui penerapan desain evaluasi formatif yang membantu siswa mengembangkan kemampuan kausalitas sejarah, sebagai salah satu indikator hasil belajar.

2. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sejarah dalam merancang dan menerapkan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk melatih kemampuan berpikir historis siswa sebagai bagian dari sistem pembelajaran.

3. Bagi Sekolah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, terutama dalam pengembangan praktik evaluasi pembelajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum dan penguatan kompetensi berpikir historis siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pengembangan evaluasi pembelajaran sejarah, khususnya yang berfokus pada kemampuan kausalitas, penerapan evaluasi formatif yang berbasis pendekatan pedagogis tertentu.

5. Bagi Perkuliahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Sejarah maupun mata kuliah kependidikan lainnya.